

HURUF ARAB MELAYU DAN TRADISI INTELEKTUAL DI INDONESIA

Oleh H. Musyrifat Sunanto*

Sejarah Pertumbuhan Huruf Arab Melayu

Salah satu wujud kebudayaan Islam Indonesia adalah huruf Arab Melayu. Huruf ini terjadi melalui proses panjang sejak pertama kali Islam datang ke Indonesia, yang oleh sebagian pendapat dimulai pada abad ke 7-8 M dengan terbentuknya komunitas Islam di Perak. Namun waktu itu pengaruh Islam di Indonesia masih belum banyak, karena Islam baru dianut oleh para musafir asing. Baru pada abad 13 M terbentuk kekuatan politik Islam dengan timbulnya kerajaan Samudra Pasai. Di kerajaan inilah diduga huruf Arab Melayu mulai terbentuk yaitu melalui perpaduan antara bahasa Arab dan bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Hijaiyah.

Huruf Arab Melayu adalah huruf Hijaiyah yang dipergunakan untuk menulis bahasa Melayu. Huruf ini biasanya ditulis tanpa harakat. Penulisannya biasanya diberi huruf Alif untuk tanda baca "a" dan diberi huruf waw kalau harus dibaca "u" dan diberi huruf ya kalau dibaca "I". Jumlah hurufnya selain berjumlah sebagaimana biasa ditambah 5 buah huruf yaitu "ga" (گ), "nga" (نغ), "pa" (پ), "nya" (نث), dan "ca" (چ).

Huruf ini dinamakan huruf Jawi.¹ Sedangkan oleh Syekh Abdul Rauf Singkel huruf ini disebut huruf Jawi Pasai.²

Tidak ada kejelasan yang pasti kapan huruf Arab Melayu ini mulai dipergunakan. Diduga sebagaimana diterangkan terdahulu sudah mulai digunakan pada masa Kerajaan Pasai. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya buku "Hikayat Raja Pasai".³ Juga ditemukannya uang emas yang dikeluarkan oleh Sultan Pasai Malik Az-Zohir (1297-1327 M) yang memuat nama raja dengan tulisan huruf Arab Melayu.⁴

Pemakaian huruf Arab Melayu terus menyebar ke seluruh Nusantara bersamaan dengan menyebarnya Agama Islam dan bahasa Melayu beserta dengan hurufnya menjadi bahasa komunikasi baik dalam bidang agama maupun perdagangan. Dugaan ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya uang emas dari Kesultanan Banten yang bertuliskan huruf Arab Melayu yang berbunyi "Pangeran Ratu ing Banten" yang dikeluarkan pertama kali oleh Maulana Muhammad, salah seorang Sultan Banten yang memerintah tahun 1580 - 1596 M. Juga ada dua helai surat yang ditulis dengan tulisan Arab Melayu yang masing-masing bertahun 1521 dan 1522 dari Sultan Abu Hayat di Ternate kepada raja Portugis. Kedua surat ini sekarang tersimpan di dalam arsip "Torre do Tombo" di Lisbon.⁵

Di kerajaan Melaka penggunaan huruf Arab Melayu kemudian menjadi sangat me-

* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹ Nuruddin Ar-Raniri, Hujjah As Siddiq li Daf i Az-Zindiq, Hj. Mdh. Shoghiri Abdullah, *Hazanah Karya Pustaka Asia Tenggara*, Jilid II, Kuala Lumpur, h. 52

² Syekh Abd. Rauf Singkel, "Sejarah Hadist Arbain" dalam *Ibid*, Jilid I h. 42

³ Deparpostel, *Surat Emas Raja-raja Nusantara*, (The British Library, Bord 1191), h. 29

⁴ Dr. Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (MUI, Jakarta), h. 35

⁵ Deparpostel, *Loc. cit.*

luas karena di kerajaan ini bahasa Melayu telah meningkat menjadi bahasa pergaulan sehari-hari dan bahasa sastra. Di kerajaan ini banyak dikarang atau disadur sastra-sastra Parsi. Tun Sri Lanang dikenal sebagai pengarang sejarah Melayu. Pemakaian huruf Arab Melayu bertambah luas lagi di kerajaan Aceh, terutama karena digunakan untuk bahasa Agama dalam karang mengarang. Hal ini terjadi ketika Melaka jatuh tahun 1511 ke tangan Portugis, bangsa ini bermaksud menghancurkan perdagangan Islam. Namun usaha ini tidak berhasil karena para ulama dan para pedagang yang semula berada di Melaka pindah ke Aceh. Maka Aceh menggantikan Melaka sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan Nusantara.⁶

Tradisi Intelektual

Ahli sejarah berpendapat bahwa dalam kawasan kebudayaan Melayu berkembang dua periode tradisi intelektual Islam. Periode pertama adalah tradisi intelektual yang berkembang sebelum bersentuhan dengan faham-faham Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal dan sebagainya. Sedang periode kedua tradisi intelektual yang berkembang setelah terkena sentuhan modernisme tersebut.⁷

Tradisi intelektual periode pertama misalnya

1. Di Aceh dikembangkan oleh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani (wafat 1630 M) Nuruddin Ar-Raniri (wafat 1658 M), Abdul Rauf Singkel (wafat 1693 M). Keempat ulama ini menulis sebagian kitab-kitabnya dalam bahasa Melayu dan dengan menggunakan tulisan Arab Melayu.⁸

2. Di Palembang dikembangkan oleh ulama-ulama yang bermukim di Mekah yaitu Abdul Somad Al-Palembangi, Syaibuddin bin Abdullah Muhammad, Kemas Fachruddin dan Muhammad Muhyiddin bin Syekh Syihabuddin.⁹ Bersamaan dengan itu di Patani (Thailand Selatan) dikembangkan oleh tokohnya Syekh Daud bin Abdullah Al-Fathany yang juga mukim sampai meninggal di Mekah.¹⁰

Pada periode kedua, tradisi intelektual yang sudah bersentuhan dengan modernisme dikembangkan oleh ulama-ulama seperti Syekh Thohir Jalaluddin di Sumatera yang menyebarkan faham pembaharuannya melalui majalah *Al Imam* yang juga menggunakan tulisan Arab Melayu. Di Jawa Sayyid Usman bin Abdullah ibn Yahya (1822 - 1914 M) di antara karangannya ada yang memakai bahasa Arab dan ada juga yang memakai bahasa Arab Melayu. Ada juga yang aslinya memakai bahasa Arab kemudian diterjemahkan sendiri oleh pengarangnya ke dalam bahasa Melayu dengan menggunakan tulisan Arab Melayu.¹¹

Dari keterangan di atas huruf Arab Melayu semenjak abad 15 apalagi pada abad 17 sampai 20 telah dipergunakan sebagai sarana komunikasi secara meluas di Nusantara. Diawali masa kerajaan Samudra Pasai, dilanjutkan masa kegemilangan Melaka, dan lebih luas lagi pada masa kebesaran kerajaan Aceh, berlanjut masa kerajaan Palembang dan kerajaan Banjarmasin di Kalimantan Selatan. Komunikasi itu meliputi bidang-bidang:

1. bahasa istana
2. bahasa ilmu pengetahuan
3. bahasa pengantar di sekolah

⁶ Dr. T. Iskandar, *Nuruddin Ar-Raniri*, Bustanus Salatin, Bab II Pasal 13 (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1966), h. 2

⁷ Ahmad Rifai Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Mizan, Jakarta), h. 12

⁸ *Ibid*

⁹ Dr. Karel A. Steenbrink; *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Bulan Bintang, Jakarta, Indonesia, 1984) h. 66

¹⁰ Abdullah *op-cit* h. 142

¹¹ Sayyid Usman bin Abdullah ibn Yahya, *Sifat Rong Puluh* (Tulisan Jawa Pegon), Kitab Nabhan, Surabaya, h. 1

4. bahasa ungkapan perasaan
5. bahasa perhubungan antara wilayah kerajaan
6. bahasa media dan wah
7. bahasa surat-menyurat
8. bahasa diplomasi.¹²

Kertas yang dipergunakan untuk menulis naskah huruf Arab Melayu biasanya kertas yang diimpor dari Cina atau Eropa.¹³ Isi naskah dapat berupa sejarah kerajaan, undang-undang, hukum, risalah agama dan kesusasteraan.

Naskah-naskah dengan huruf Arab Melayu tercipta dalam masyarakat yang kemampuan membacanya terbatas pada kalangan istana, ahli agama serta para juru tulis. Namun, berbagai kisah dan ajaran ada yang ditulis untuk dibicarakan di hadapan para pendengar dan pengikut agama sehingga kisah dan ajaran itu dapat tersebar luas.

Naskah-naskah yang berhubungan langsung dengan masalah istana seperti surat-menyurat, undang-undang, dan kisah kerajaan biasanya ditulis oleh juru tulis istana. Sedang risalah agama ditulis oleh pejabat agama atas permintaan Sultan seperti kitab-kitab yang dikarang oleh Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Samsuddin Sumatrani, Syekh Nuruddin Ar-Raniri dan Abdul Rauf Singkel. Mereka adalah mufti-mufti istana kerajaan Aceh pada masanya masing-masing. Dapat juga suatu naskah agama ditulis oleh ulama atas kesadaran sendiri untuk disebarluaskan kepada pengikut-pengikutnya.

Agaknya ada juru tulis yang menyalin naskah atas suatu pesanan. Naskah yang disalin dapat berasal dari naskah asli atau dari naskah salinan, sebagaimana buku "Hikayat Raja Pasai". Kitab yang asli tidak dapat ditemukan lagi, yang ada hanya dua naskah salinan, satu berasal dari Semarang,

yang disalin tahun 1797 M. yang lainnya adalah milik Raffles yang merupakan hadiah dari Kyai Adipati Suro Adimenggolo tahun 1815 M.¹⁴

Tentang bahasa dan ejaan yang dipakai setiap zaman sangat sulit untuk diketahui secara pasti. Pengetahuan kita tentang bahasa Melayu yang dipakai pada waktu suatu naskah dikarang atau disalin sangat terbatas. Karena penyalin-penyalin naskah Melayu tidak menyalin huruf demi huruf, tetapi mereka merasa diri mereka lebih leluasa, bahkan mereka menganggap sebagai kewajiban mereka untuk memperbaiki apabila menemukan kesalahan, menambah atau mengubah. Hasilnya ialah bahwa dua salinan dari naskah tertentu dapat mempunyai bahasa dan ejaan dan mungkin pula isi yang berlainan. Maka apabila kita mengatakan naskah karangan Ar-Raniri misalnya, ini berarti kita memakai naskah yang kita pergunakan saja, bukan naskah aslinya.¹⁵

Selain itu karena iklim Nusantara yang tropis dan lembab menyebabkan naskah asli huruf Arab Melayu yang ditulis di atas kertas atau bahan-bahan lain yang mudah rapuh tidak dapat bertahan lebih dari dua atau tiga generasi. Keadaan ini juga merupakan salah satu alasan yang menyebabkan naskah sering disalin ulang.

Naskah huruf Arab Melayu penuh dengan hiasan bingkai, judul bab dan halaman akhir yang indah. Unsur seni pada naskah huruf Arab Melayu berakar pada tradisi seni sungging naskah dunia Islam. Sesuai dengan kepercayaan Islam Salaf yang melarang menggambar makhluk hidup juru tulis naskah huruf Arab Melayu menyalurkan daya ciptanya pada halaman muka, akhir dan halaman bab pada naskah-naskah dengan hiasan yang bermotif daun, dahan yang saling

¹² Abu Hasan Sham, MA, "Ikatan Aceh-Tanah Melayu, Hubungan kerajaan Islam Samudra Pasai" dalam A. Hasyimi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, h. 385

¹³ Deparpostel RI, *op-cit*, h. 59

¹⁴ *Ibid*, h. 60

¹⁵ Dr. T. Iskandar, *Nurud-din Ar Raniri, Bustanu'l Salatin Bab II, Fasal 13*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1966, h. 18

melingkar, bunga, dan tanaman asli yang berpola geometris. Hiasan itu sering juga diperindah dengan warna, dan warna yang dominan adalah merah, kuning dan biru.

Semua naskah semula berupa tulisan tangan dari pengarang. Setelah diperkenankan oleh raja, naskah itu kemudian ditulis oleh juru tulis istana dan juru sungging. Dalam kondisi seperti ini penyebaran naskah menjadi sangat terbatas.

Pencetakan Kitab Arab Melayu

Sebagaimana sudah disebutkan, semua naskah huruf Arab Melayu semula berupa tulisan tangan. Seorang ulama Patani, Syekh Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthofa Al-Fathoni, dengan perjuangan yang tidak mengenal lelah berhasil memelopori pencetakan kitab-kitab untuk konsumsi umat Islam Nusantara. Yang diutamakannya adalah kitab-kitab berbahasa Melayu dan dengan huruf Arab Melayu.

Syekh Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthofa Al-Fathoni adalah seorang ulama yang banyak jasanya dalam melestarikan dan menyebarluaskan karya-karya intelektual ulama-ma Islam Indonesia abad ke-16 dan ke-17 Masehi yang menggunakan huruf Arab Melayu. Beliau banyak mentashhih karya-karya ulama itu dan menyuruh murid-muridnya untuk ikut mentashhihkannya juga.

Karena kekacauan politik negeri Patani akibat dikuasai oleh kerajaan Siam yang tidak membiarkan penduduk asli Patani suku Melayu yang beragama Islam menganut agamanya dan kebudayaannya, Syekh Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthofa Al-Fathoni pindah dan mukim di Mekah sampai wafatnya. Ulama-ulama Patani lain banyak yang pindah ke Mekah, Kelantan, Trengganu, Pulau Pinang.¹⁶

Syekh Ahmad Al-Fathoni banyak mentashhih kitab-kitab huruf Arab Melayu. Namun, timbul masalah ketika penguasa Mekah tidak mengizinkan penerbitan kitab-kitab selain Arab. Syekh Ahmad kemudian mengirim surat kepada Sultan Turki, Abdul Hamid Khan II minta izin untuk dapat mencetak kitab-kitab berbahasa Melayu. Pada akhir tahun 1301 H (1883 M) Syekh Ahmad mendapat surat balasan dari Sultan yang membolehkan mencetak kitab-kitab yang ditulis selain bahasa Arab. Karena itu penguasa Mekah memberi izin mencetak kitab-kitab berbahasa Melayu, Jawa, dan Bugis dengan menggunakan huruf Arab Melayu.¹⁷ Kebetulan pada tahun itu Syekh Ahmad juga menerima perintah dari penguasa Mekah untuk mewakili ulama Mekah ke persidangan ulama Islam sedunia yang diadakan di Turki.

Berangkatlah Syekh Ahmad ke Turki untuk menunaikan tugas dari penguasa Mekah sambil membawa beberapa koper kitab huruf Arab Melayu, dan kitab bahasa Arab yang dikarang oleh ulama-ulama Melayu yang telah beliau tashhih. Pada tahun 1302 H (1884 M) telah dapat diterbitkan di Istanbul tiga buah kitab huruf Arab Melayu yaitu:

1. *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdul Rauf Singkel.
2. *Sabil al-Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.
3. *Furu al-Masail* karya Syekh Daud bin Abdullah al-Fathoni.¹⁸

Usaha mencetak kitab huruf Arab Melayu diteruskan oleh keturunan dan murid-muridnya. Kitab *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdul Rauf Singkel telah terbit cetakan keempat pada tahun 1370 H (1951).¹⁹ Kitab *Siroth al-Mustaqim* telah terbit cetakan keempat pada tahun 1317 H (1899 M), ber-

¹⁶ Hamdan Hasan, "Peranan Aceh Dalam Pengembangan Islam di Nusantara", dalam A. Hasyimi, *Masuknya Islam ke Indonesia*

¹⁷ Hj. W. Mohd. Soghir Abdullah, *Op-cit*, Jilid I, h. 159

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*, Jilid I h. 167

sama-sama dengan *Kitab Sabil al-Muhtadin*. Sampai sekarang gabungan kedua kitab itu masih tetap terbit, diusahakan oleh Syekh Isa al-Baby al-Halaby di Mesir.²⁰

Ada juga semacam kitab yang teksnya bahasa Arab, dicetak dengan diberi jarak. Di tempat itu diberi arti dengan bahasa Arab Melayu atau Pegon. Kadang jarak antara baris cetakan itu sengaja dikosongkan sehingga santri yang belajar dapat menulis sendiri artinya. Kitab semacam ini sampai sekarang masih terbit di antaranya *Kitab Safinah an-Naja* yang dicetak oleh percetakan Ath-Thohiriyah.²¹

Demikianlah perjalanan huruf Arab Melayu sampai tahun 1960 ketika Kement-

rian P dan K dengan Menteri Dr. Daud Yusuf mengeluarkan keputusan untuk menghapus pemakaian huruf Arab Melayu dan diganti dengan huruf Latin. Semenjak itu pemakaian huruf Arab Melayu terhenti, walau di beberapa tempat masih banyak yang lebih suka membaca dan menulis huruf Arab Melayu.

Penghentian pemakaian huruf Arab Melayu bagi bangsa Indonesia ini pada hakekatnya adalah suatu kerugian yang besar karena banyak generasi muda yang tidak tahu sejarah bangsanya, dan menjadi salah satu penyebab merosotnya kemampuan membaca Al-Qur'an pada generasi muda Indonesia sekitar tahun 1975-an.

²⁰ Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Sabil al-Muhtadin*, tt, Mathbaah, Mesir

²¹ Salim bin Samir al-Handromy, *Safinah an-Naja*, Percetakan Ath-Thohiriyah, tt, Jakarta.



"Sang Perkasa", karya AbdulAziz Ahmad